

Penguatan Kemandirian Ekonomi Berbasis Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Dersalam, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus (*Strengthening Economic Independence Based on Family Food Security in Dersalam Village, Bae District, Kudus Regency*)

Dina Lusianti^{1*}, Mamik Indaryani², Annisya Lutfi Septanti³, Dennyca Hendriyanto⁴, Sudarsono Sudarsono⁵

Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah^{1,2,3,4,5}

dina.lusianti@umk.ac.id²



Riwayat Artikel

Diterima pada 22 Maret 2024

Revisi 1 pada 17 April 2024

Revisi 2 pada 23 April 2024

Revisi 3 pada 25 April 2024

Disetujui pada 26 April 2024

Abstract

Purpose: Assistance activities to achieve economic self-sufficiency that is based on food resilience. Cultivating plants such as chilies, eggplants, tomatoes and the technique of cultivating plants in buckets is believed to bring benefits. With the presence of food plants, we can provide a healthy food supply that is easily accessible, affordable and nutritious. Not only that, food security can have an impact on economic independence.

Research methodology: This service activity includes counseling in the form of lectures which aims to enrich food plant literacy. Followed by cultivation practices using the method of cultivating plants in buckets. To provide motivation, seeds are given as a form of stimulant and trigger for program sustainability. The targets for this activity are residents of Dersalam, Bae District, Kudus Regency, Central Java.

Results: Increasing partners' economic self-sufficiency through food resilience and the success of the program can be seen in the level of expenditure of partners who previously had to spend at least an average of IDR 5,000 per day per family to buy vegetables and catfish.

Limitations: This activity is limited to certain plants, such as eggplant, chilies, mustard greens, tomatoes and kale.

Contribution: a food resilience-based approach has a key role in increasing community economic self-sufficiency. The implementation of activities focuses on counseling and assistance to achieve economic self-sufficiency, with an emphasis on plant literacy, land preparation, plant selection, and the use of organic fertilizer.

Keywords: *cultivation, economic self-sufficiency, family-farming, food resilience*

How to cite: Yurionica, A, A., Yusrin, N, A. (2024). Penguatan Kemandirian Ekonomi Berbasis Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Dersalam, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 9-15.

1. Pendahuluan

Produksi pangan lokal yang berkelanjutan dan penciptaan akses pangan yang merata harus terus diupayakan untuk menuju keberhasilan swasembada pangan. Swasembada pangan terkait erat dengan produksi dan konsumsi pangan lokal (Bikernieks, 2021). Hal ini melibatkan pemenuhan kebutuhan pangan suatu negara dari produksi dalam negerinya sendiri (Ostojić, Vaško, Cvetković, & Pašalić, 2019). Beberapa strategi dapat dilakukan terkait dengan pemenuhan kebutuhan pangan, yakni memenuhi kebutuhan untuk menyediakan lahan yang mudah diakses dan terjangkau bagi petani, meningkatkan produksi pangan lokal, melakukan diversifikasi dan pengolahan pangan, melibatkan

sektor swasta, dan mempertimbangkan ketentuan khusus untuk kelompok rentan (Onwujekwe et al., 2021).

Kebijakan berkelanjutan mengenai ketahanan pangan diperlukan untuk mewujudkan kesetaraan dan Kesehatan (McIsaac, Spencer, Chiasson, Kontak, & Kirk, 2019). Selain itu, penting untuk mengatasi kerawanan air karena hal ini dapat membatasi pilihan pangan dan menghambat penyiapan makanan, khususnya di daerah pedesaan (Brewis et al., 2020). Pasokan makanan sehat yang mudah diakses dan terjangkau merupakan cara yang adil untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat (Love et al., 2018). Pemerintah daerah juga memainkan peran penting dalam menciptakan sistem pangan yang sehat, berkelanjutan, dan adil (Carrad, Aguirre-Bielschowsky, Reeve, Rose, & Charlton, 2022). Pendekatan berbasis hak juga dapat meningkatkan ketahanan yang adil dalam sistem pertanian pangan (Sarapura–Escobar & Hoddy, 2022). Penting juga untuk menyadari bahwa sistem pangan dan pola makan yang sehat, berkelanjutan, dan adil yang dicirikan oleh metode produksi dan distribusi, kerangka ekonomi, perilaku, dan pelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

Budidaya tanaman yang telah diidentifikasi sebagai pendekatan yang layak untuk produksi sayuran, dengan rasio manfaat-biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan produksi lahan terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi kelayakan metode budidaya yang dilindungi, seperti rumah kaca atau terowongan, dapat bermanfaat untuk budidaya tanaman ini. Selain itu, menyoroti beragamnya kondisi lahan di wilayah yang cocok untuk budidaya tanaman pangan, menekankan pentingnya melakukan evaluasi lahan secara menyeluruh untuk mengidentifikasi daerah dengan kesuburan tanah yang optimal, drainase, dan faktor relevan lainnya untuk keberhasilan budidaya.

Pendekatan multidimensi ketahanan pangan diintegrasikan dalam kegiatan, yang mencakup aspek akses ekonomi terhadap pangan. Evaluasi lahan secara menyeluruh dan penggunaan sistem pendukung keputusan membantu identifikasi lahan yang cocok untuk budidaya tanaman tertentu. Keberhasilan budidaya tanaman seperti cabai, terong, dan tomat pada berbagai jenis lahan menunjukkan pentingnya pemahaman spesifik setiap tanaman dan adaptasi terhadap kondisi lahan tertentu. Penggunaan pupuk organik, seperti pupuk cair dan kombinasi dengan pupuk anorganik, terbukti meningkatkan kesuburan tanah dan hasil tanaman. Pemanfaatan berbagai jenis bahan organik, seperti kotoran ayam, sapi, dan limbah lumpur, memiliki potensi dalam menciptakan pupuk berkelanjutan dan meningkatkan kinerja tanaman. Ini mencerminkan pentingnya pemilihan metode pemupukan yang tepat untuk mencapai produktivitas tanaman yang optimal.

Konsep swasembada ekonomi berbasis ketahanan pangan dilakukan pada lingkungan terkecil yaitu keluarga. Keluarga dapat meningkatkan produksi pangan lokal yang berkelanjutan dan menciptakan akses pangan dengan menerapkan strategi seperti pemanfaatan lahan pekarangan, budidaya tanaman dalam berbagai media, diversifikasi dan pengolahan. Keluarga memainkan peran penting dalam menjamin ketahanan pangan melalui budidaya tanaman. Penelitian telah menunjukkan bahwa budidaya tanaman, khususnya tanaman tradisional, sangat penting untuk ketahanan pangan rumah tangga dan kebutuhan penghidupan (Gauchan, Joshi, Sthapit, & Jarvis, 2020). Budidaya tanaman pangan merupakan cara untuk mencapai ketahanan pangan keluarga. Selain itu, budidaya tanaman memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sehingga meningkatkan ketahanan pangan (Samim et al., 2021).

Salah satu budidaya tanaman dengan lahan sempit adalah dengan Budidaya tanaman dalam ember (BUDIDAMPER). BUDIDAMPER merupakan berbagai metode inovatif dan berkelanjutan telah dikembangkan, menawarkan solusi untuk praktik pertanian skala kecil dan berbasis rumahan. BUDIDAMPER melibatkan budidaya ikan dan sayur-sayuran dalam satu ember, sehingga mendorong hubungan simbiosis antara keduanya, sehingga meningkatkan produktivitas masyarakat (Priyana et al., 2021; Rizkiana et al., 2022). Pendekatan ini memberikan solusi yang efisien dan hemat ruang untuk budidaya ikan dan sayuran terpadu, khususnya bermanfaat bagi masyarakat dengan ruang dan sumber daya terbatas. Budidaya ikan dalam ember telah diakui sebagai solusi potensial untuk budidaya perikanan di ruang terbatas, menawarkan penggunaan air yang efisien dan kemudahan penerapannya bagi masyarakat, serta berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi (Meidiana et al., 2022;

Saputra et al., 2022). Penggunaan ember untuk budidaya hidroponik merupakan metode yang serbaguna dan mudah beradaptasi untuk menanam tanaman sehingga meningkatkan produksi pertanian (Dwiratna et al., 2022) menuju ketahanan pangan yang berdampak pada kemandirian ekonomi. Setelah diberikan penyuluhan tentang budi daya tanaman pangan maka dilanjutkan dengan pendampingan budi daya tanaman dalam ember.

Keberadaan agrobiodiversitas melalui budidaya tanaman memperkuat ketahanan pangan, menyoroti peran diversifikasi budidaya tanaman dalam memastikan ketahanan pangan musiman (Tamba & Sumantra, 2022). Pertanian keluarga berperan dalam menjamin pasokan pangan dan memperkuat kedaulatan dan keamanan pangan serta gizi (CAVALLI, SOARES, MARTINELLI, & SCHNEIDER, 2020). Ada pula yang menyarankan agar rumah tangga dengan jumlah besar sebaiknya bercocok tanam dan beternak hewan sebagai penghidupan keluarga guna meningkatkan ketahanan pangan (Abhulimen, Idialu, & Uwameiye, 2021). Salah satu desa di Kabupaten Kudus yang masih mengalami kendala ketahanan pangan adalah Desa Dersalam. Pada saat ini, Desa Dersalam masih menggantungkan diri pada sektor pertanian, khususnya dalam produksi sayuran. Sebagian besar warga Desa Dersalam bekerja di berbagai sektor seperti perdagangan kecil, kerajinan lokal, dan layanan masyarakat. Warga Desa Dersalam mengandalkan pasokan sayuran untuk memenuhi kebutuhan harian mereka.

Tantangan utama di Desa Dersalam adalah kemandirian ekonomi berbasis ketahanan pangan. Meskipun tidak terlibat langsung dalam produksi atau distribusi sayur, penduduk desa merasakan dampak fluktuasi harga pasar dan kondisi cuaca yang berpengaruh pada ketersediaan dan harga sayuran yang mereka beli. Ini menciptakan ketidakpastian ekonomi di antara mereka. Keterbatasan inovasi dalam rantai distribusi dan kurangnya diversifikasi ekonomi membuat masyarakat Desa Dersalam berada dalam posisi yang rentan. Kondisi ini diperparah dengan kondisi lahan yang terbatas sehingga warga Desa Dersalam kesulitan dalam melakukan penanaman tanaman pangan. Berdasarkan analisis situasi di atas, dapat diidentifikasi dan dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat potensi yang belum dimanfaatkan sepenuhnya di pekarangan kompleks perumahan Desa Dersalam. Pekarangan yang masih tersisa di sekitar rumah dapat dioptimalkan untuk menghasilkan tanaman sayuran dan budidaya ikan lele Keluarga dengan tujuan mendukung kesehatan keluarga dan pendapatan masyarakat.
- 2) Kurangnya pemahaman tentang pemanfaatan pekarangan dan pentingnya makanan sehat.

2. Metodologi

Desa Dersalam mengalami masalah pada aspek ketahanan pangan karena belum optimalnya penggunaan lahan pekarangan. Potensi pekarangan bisa dioptimalkan melalui kegiatan penanaman tanaman pangan sederhana perawatan seperti dengan menanam cabai, terong, tomat dan budi daya dalam ember untuk kangkung dan sawi sekaligus lele.

Solusi mengatasi masalah melalui metode sebagai berikut:

- 1) **Persiapan Kegiatan**
Kegiatan persiapan diawali dengan observasi ke Dersalam, Bae, Kudus. Dilanjutkan dengan pemantapan konsep Pengabdian Kepada Masyarakat disambung dengan koordinasi dengan pemangku kepentingan di Desa Dersalam. Setelah disepakati maka mulai disusun pembuatan langkah-langkah ketahanan pangan, yang meliputi pemberian informasi dan pengetahuan cara memanfaatkan pekarangan sempit perkotaan sehingga lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk tanaman sayuran dan budidaya ikan dalam ember (BUDIDAMPER) serta persiapan alat pelengkap presentasi dan praktik.
- 2) **Pelaksanaan Kegiatan**
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada warga Dersalam Bae meliputi Ceramah, tanya jawab dan diskusi, rancang bangun, dan demplot/praktek. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi pelatihan, antara lain pentingnya konsumsi Tanaman sayuran dan makanan sumber protein Keluarga sebagai pemenuhan gizi keluarga dan pemanfaatan pekarangan. Metode penyampaian materi dengan tanya jawab dilakukan dengan tujuan memberikan kejelasan suatu informasi/pengetahuan dan konsep pelatihan. Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk bertanya kepada Tim PkM untuk memperoleh kejelasan atas suatu informasi yang belum diketahui

tentang materi yang disampaikan. Kegiatan diskusi dilakukan dengan cara melibatkan peserta pendampingan untuk membahas dan menyelesaikan tugas dalam kegiatan pelatihan. Metode diskusi bertujuan agar terjadi interaksi antara tim pengabdian dengan peserta atau antar peserta untuk bertukar pikiran terkait ide dan gagasan masing-masing. Rancang bangun teknik dan pengembangan budidaya tanaman sayuran dan sumber protein Keluarga di pekarangan dilakukan oleh Tim PkM setelah ceramah dan tanya jawab, tujuannya agar peserta lebih jelas mengenai materi yang disampaikan. Kegiatan dilanjutkan dengan Demplot/Praktek. Praktik dilakukan oleh peserta pelatihan dengan didampingi Tim PkM. Peserta pelatihan mempraktikkan proses produksi tanaman sayuran dan sumber makanan protein Keluarga di pekarangan sesuai yang telah dijelaskan dan diperagakan oleh Tim PkM.

3) Monitoring Evaluasi pasca pengabdian

Pendampingan dilakukan satu bulan sekali selama 3 bulan untuk mengevaluasi kelangsungan proses produksi tanaman sayuran dan sumber makanan protein Keluarga di pekarangan dan melihat potensinya untuk dikembangkan lebih luas lagi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelaksanaan meliputi kegiatan penyuluhan, pendampingan dan praktik. Penyuluhan dan pendampingan memainkan peran penting dalam mendorong kemandirian ekonomi berdasarkan ketahanan pangan. Kegiatan ini menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan ekonomi individu melalui rehabilitasi dan menawarkan literasi tanaman beserta budi dayanya untuk meminimalkan masalah ekonomi dan menumbuhkan rasa kemandirian. Pendekatan ini sejalan dengan sifat multidimensi ketahanan pangan, yang mencakup akses ekonomi terhadap pangan.

Dalam literasi ketahanan pangan, telah disampaikan hal-hal yang perlu disiapkan dalam budidaya tanaman pangan seperti cabai, terong, dan tomat. Budi daya meliputi persiapan lahan, penanaman bibit, perawatan tanaman, pemupukan, dan pemanenan. Persiapan lahan meliputi pemilihan lahan yang tepat dan penggunaan pupuk organik. Proses pemilihan lahan yang cocok untuk budidaya cabai, terong, dan tomat perlu melibatkan berbagai pertimbangan. Perhatikan kondisi tanah yang sesuai. Pastikan drainase yang baik dan pilih lahan yang mendapat paparan sinar matahari yang cukup.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengupayakan budidaya tanaman yang mudah perawatannya, dengan rasio manfaat-biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan produksi lahan terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi kelayakan metode budidaya yang dilindungi, seperti rumah kaca atau terowongan, dapat bermanfaat untuk budidaya tanaman ini. Selain itu, menyoroti beragamnya kondisi lahan di wilayah yang cocok di pemukiman perumahan adalah budidaya cabai. Dalam metode ceramah disampaikan bahwa pentingnya melakukan evaluasi lahan secara menyeluruh untuk mengidentifikasi daerah dengan kesuburan tanah yang optimal, drainase, dan faktor relevan lainnya untuk keberhasilan budidaya (Gambar 1A). Literasi ketahanan pangan turut membahas penggunaan pupuk organik. Pupuk organik digunakan untuk menjaga kesuburan tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman. Pupuk organik telah terbukti memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman, menekan populasi hama, dan meningkatkan hasil dan kualitas tanaman. Penerapan pupuk organik cair telah terbukti meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman cabai merah, yang menunjukkan potensi manfaat penggunaan pupuk tersebut untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Selain itu, penggunaan pupuk organik dikaitkan dengan keunggulan ekonomi dibandingkan pupuk anorganik, sehingga menyoroti potensi efektivitas biaya metode pemupukan organik.

Kombinasi pupuk hayati dan pupuk anorganik juga disarankan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan menciptakan pupuk agroekosistem berkelanjutan, Pemanfaatan pupuk organik, seperti pupuk hayati dan lumpur biogas, terbukti meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas tanaman cabai, sehingga menunjukkan potensi bahan organik tersebut dalam meningkatkan kinerja tanaman. Warga juga mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan sampah organik, seperti limbah dapur sebagai pupuk telah diidentifikasi sebagai strategi untuk melindungi lingkungan dan meningkatkan kualitas tanah.

Kegiatan ceramah yang dilakukan selama kurang lebih 90 menit ini berjalan dengan baik dan lancar. Dengan kehadiran sejumlah 49 peserta atau sebesar 82 persen dari target audience. Peserta sangat

antusias menyimak penjelasan dari Narasumber. Diskusi semakin menarik saat membahas hal yang perlu diperhatikan adalah tentang penanaman bibit. Berbagai pengalaman disampaikan oleh para Peserta yang memang mayoritas berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan testimoni peserta, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Universitas Muria Kudus ini sangat bermanfaat. Warga mengucapkan terima kasih atas ilmu yang telah diberikan. Peserta semakin tertantang ketika menerima bibit cabai, terong, dan tomat untuk dibudidayakan secara mandiri dengan memanfaatkan lahan yang tersedia (Gambar 1 B).

Untuk kegiatan praktek BUDIDAMPER dilakukan selang tiga hari setelah kegiatan ceramah dan diskusi yang dilakukan. Praktik BUDIDAMPER dan praktek perawatan tanaman pangan dengan melibatkan perwakilan dasa wisma (Gambar 1C). Koordinator dasa wisma untuk selanjutnya melakukan transfer knowledge kepada masing-masing anggotanya. Respon masyarakat untuk Demplot/Praktek sangat baik. Antusiasme masyarakat diwujudkan dengan kesadaran membuat konten mengenai ketahanan pangan ini di kanal youtube untuk memudahkan penyampaian pengetahuan ke seluruh Warga Dersalam. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya terhenti pada ceramah dan praktek, tetapi juga dilakukan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan setelah tiga bulan dari kegiatan praktek. Adapun hasil monitoring dan evaluasi adalah kegiatan penanaman terus dilakukan, bibit terawat dengan baik, dan warga telah berhasil panen cabai, terong, tomat, kangkung, dan sawi. Tidak hanya tanaman, warga telah memanen lele meskipun bobot dan jumlahnya masih terbilang terbatas. Rata-rata penghematan yang dapat dilakukan oleh warga sejumlah Rp 5.000 per hari. Warga tidak lagi perlu membeli cabai, tomat, terong, kangkung, sawi dan lele. Hal yang menjadi catatan dalam monitoring dan evaluasi adalah motivasi warga untuk tetap konsisten melakukan budidaya tanaman., kecermatan memanfaatkan limbah dapur sebagai pupuk, dan kesediaan meluangkan waktu untuk melakukan perawatan pada tanaman budidaya dan penggantian air pada ember.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kemandirian Ekonomi Berbasis Ketahanan Pangan
Sumber: dokumentasi, 2024

4. Hasil dan Pembahasan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada Warga Dersalam adalah pendekatan berbasis ketahanan pangan memiliki peran kunci dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Persiapan kegiatan melibatkan observasi, survei, pemantapan konsep, dan penyusunan langkah-langkah ketahanan pangan, termasuk budidaya tanaman dalam ember (BUDIDAMPER). Pelaksanaan kegiatan fokus pada penyuluhan dan pendampingan untuk mencapai kemandirian ekonomi, dengan penekanan pada literasi tanaman, persiapan lahan, pemilihan tanaman, dan pemanfaatan pupuk organik.

Kemandirian ekonomi melalui ketahanan pangan terwujud dengan adanya keberhasilan budidaya tanaman seperti cabai, terong, dan tomat yang telah dilakukan oleh Warga Dersalam Kecamatan Bae. Warga dapat menyerap ilmu yang telah diberikan oleh narasumber dan Tim Pengabdian. Warga telah berhasil mengimplementasikan perawatan bibit dengan memanfaatkan pupuk hasil limbah dapur. Lebih dari itu, warga juga telah berhasil memanen tanaman sehingga dapat menghemat pengeluaran rata-rata hingga Rp 5.000 per hari nya.

Dengan demikian, keseluruhan kegiatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dapat secara efektif mendorong kemandirian ekonomi masyarakat berbasis ketahanan pangan. Untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan capaian dari kegiatan pengabdian ini, maka dapat disarankan:

- 1) Kolaborasi dan Jaringan dengan melakukan kerja sama dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga pertanian, dan komunitas setempat. Kolaborasi dapat memperluas dukungan, sumber daya, dan akses ke informasi yang relevan untuk meningkatkan keberlanjutan program.
- 2) Penguatan Kapasitas Masyarakat yang berfokus pada pembangunan kapasitas masyarakat dalam hal pertanian berkelanjutan, manajemen usaha, dan keterampilan teknis terkait. Pelatihan dan pendampingan tambahan dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat.
- 3) Diversifikasi Program dengan mengintegrasikan aspek-aspek baru atau mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang berkembang. Hal ini dapat mencakup pelatihan tambahan, program keberlanjutan, atau pengembangan model bisnis yang berkelanjutan.
- 4) Pelibatan Komunitas dalam perencanaan dan implementasi program. Dengan melibatkan mereka secara aktif, akan lebih mudah untuk memahami perubahan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.
- 5) Penyebarluasan Informasi melalui berbagai saluran komunikasi, seperti pertemuan komunitas, media sosial, atau papan pengumuman. Informasi yang jelas dan mudah dipahami dapat memotivasi partisipasi dan dukungan dari masyarakat.
- 6) Pendekatan Inovatif dalam pengembangan program. Misalnya, memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan akses ke informasi, atau eksplorasi teknologi pertanian modern yang dapat meningkatkan efisiensi dan hasil.
- 7) Pemantapan Kemitraan dengan lembaga pendidikan, penelitian, dan sektor swasta. Kemitraan yang solid dapat memberikan dukungan berkelanjutan dalam bentuk penelitian, pembiayaan, atau sumber daya teknis.
- 8) Pemantauan Pasca-Implementasi memastikan bahwa perubahan positif yang telah dicapai dapat dipertahankan. Ini juga memberikan peluang untuk penyesuaian program berdasarkan umpan balik masyarakat.
- 9) Pengembangan Model Bisnis Berkelanjutan yang dapat memberikan pendapatan jangka panjang bagi masyarakat. Ini dapat mencakup pemasaran produk pertanian, kerja sama dengan bisnis lokal, atau pengembangan produk bernilai tambah.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan program pengabdian dapat tidak hanya dipertahankan tetapi juga ditingkatkan guna memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat yang dilibatkan.

Ucapan terima kasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat didukung sepenuhnya oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muria Kudus sesuai nomor kontrak 712/LPPM.UMK/C.17.264/XII/2023.

References

- Abhulimen, J., Idialu, E., & Uwameiye, B. (2021). Measures of enhancing food security among households in Edo Central Senatorial District. *Global Journal of Educational Research*, 20(1), 73-80.
- Brewis, A., Workman, C., Wutich, A., Jepson, W., Young, S., Network, H. W. I. E. R. C., . . . Balogun, M. (2020). Household water insecurity is strongly associated with food insecurity: evidence from 27 sites in low-and middle-income countries. *American Journal of Human Biology*, 32(1), e23309.
- Carrad, A., Aguirre-Bielschowsky, I., Reeve, B., Rose, N., & Charlton, K. (2022). Australian local government policies on creating a healthy, sustainable, and equitable food system: analysis in New South Wales and Victoria. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 46(3), 332-339.
- CAVALLI, S. B., SOARES, P., MARTINELLI, S. S., & SCHNEIDER, S. (2020). Agricultura familiar em tempos de Covid-19. *Revista de Nutrição*, 33(1), 1-8.
- Gauchan, D., Joshi, B. K., Sthapit, S., & Jarvis, D. I. (2020). Traditional crops for household food security and factors associated with on-farm diversity in the mountains of Nepal. *Journal of Agriculture and Environment*.
- Love, P., Whelan, J., Bell, C., Grainger, F., Russell, C., Lewis, M., & Lee, A. (2018). Healthy diets in rural Victoria—cheaper than unhealthy alternatives, yet unaffordable. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(11), 2469.
- McIsaac, J.-L. D., Spencer, R., Chiasson, K., Kontak, J., & Kirk, S. F. (2019). Factors influencing the implementation of nutrition policies in schools: a scoping review. *Health Education & Behavior*, 46(2), 224-250.
- Onwujekwe, O., Mbachu, C. O., Ajaero, C., Uzochukwu, B., Agwu, P., Onuh, J., . . . Mirzoev, T. (2021). Analysis of equity and social inclusiveness of national urban development policies and strategies through the lenses of health and nutrition. *International Journal for Equity in Health*, 20, 1-10.
- Ostojić, A., Vaško, Ž., Cvetković, M., & Pašalić, B. (2019). Fruit self-sufficiency assessment in Bosnia and Herzegovina. *Western Balkan Journal of Agricultural Economics and Rural Development (WBJAERD)*, 1(2), 135-154.
- Samim, S. A., Hu, Z., Stepien, S., Amini, S. Y., Rayee, R., Niu, K., & Mgendi, G. (2021). Food insecurity and related factors among farming families in Takhar region, Afghanistan. *Sustainability*, 13(18), 10211.
- Sarapura-Escobar, S., & Hoddy, E. T. (2022). Safeguarding the land to secure food in the highlands of Peru: The case of Andean peasant producers. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 6, 787600.
- Tamba, I., & Sumantra, I. (2022). *Organic-Based Salacca zalacca var. amboinensis Farming Development: An Alternative to Strengthening Farmers' Economy and Food Security*. Paper presented at the IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.